

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal merupakan organ tubuh yang memiliki peran penting dalam proses penyaringan darah untuk menjaga homeostatis tubuh. Ginjal salah satu organ yang bertugas untuk menjaga komposisi darah dan sebagai pencegahan menumpuknya limbah didalam tubuh dengan mengendalikan keseimbangan cairan dalam tubuh, menjaga level elektrolit seperti sodium, potassium dan fosfat tetap stabil, serta memproduksi hormon dan enzim yang membantu untuk mengendalikan tekanan darah, membuat sel darah merah dan menjaga tulang tetap kuat (Kemenkes, 2017). Jika ginjal mengalami gangguan pada fungsinya dan tidak segera ditangani, maka akan menyebabkan komplikasi salah satunya Gagal Ginjal Kronik (GGK).

Penyakit Gagal Ginjal Kronik (*chronic kidney disease*) merupakan kondisi ketika ginjal mengalami penurunan fungsinya yang berlangsung perlahan-lahan dalam jangka waktu yang lama dan menetap pada 3 bulan terakhir (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2019). Menurut Vintahealth (2008) gagal ginjal kronik juga termasuk *silent killer*, yang artinya penyakit mematikan yang tidak menunjukkan gejala peringatan seperti penyakit berbahaya lainnya (Cumayunaro, 2018). Gagal ginjal kronik disebabkan oleh berbagai penyakit vascular, diabetes, hipertensi, dan penyakit lainnya (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2019). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun tertinggi pada kelompok umur 65 – 74 tahun berdasarkan data Riskesdas (Kementerian Kesehatan, 2018). Penyakit gagal ginjal kronik telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang setiap tahunnya menurut data World Health Organization (WHO), angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia (Perhimpunan Nefrologi Indonesia, 2018).

Menurut Kresnawan (2005), di Indonesia terapi pengganti yang paling banyak dilakukan pasien gagal ginjal kronik yaitu hemodialisa (Ma'shumah et al., 2014). Hemodialisa merupakan proses pembersihan darah

melalui proses penyaringan darah diluar tubuh dengan menggunakan mesin dialisis (H. Kusuma et al., 2019). Pada terapi hemodialisa, fungsi ginjal dalam membersihkan dan mengatur plasma darah akan digantikan oleh mesin. Proses tersebut efektif untuk menjaga homeostasis tubuh pasien. Terapi ini harus dilakukan secara rutin dan berkala oleh pasien (berkisar antara 1-3 kali dalam seminggu) (Ibrahim, 2009 dalam (Suyatno et al., 2016)). Meskipun hemodialisis dikenal sebagai terapi yang cukup efektif, tetapi setelah menjalani hemodialisis beberapa komplikasi bisa ditemukan seperti anemia (Garini, 2019).

Komplikasi pada penyakit gagal ginjal kronik yang sering terjadi adalah anemia. Anemia sering dialami oleh pasien gagal ginjal kronik karena terjadi penurunan hemoglobin (Retni & Ayuba, 2021). Anemia merupakan kekurangan zat gizi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin, baik karena kekurangan konsumsi atau karena gangguan absorpsi (Suanita Almatsier, 2001). Angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik komplikasi anemia yaitu sebesar 80-90% (Sukandar, 2003 dalam (Prasetyaningrum et al., 2021)). Menurut penelitian (Ndraha et al., 2019) berdasarkan jenis komplikasi, menunjukkan bahwa anemia merupakan komplikasi tertinggi kedua yaitu sebesar 88,7% dari seluruh total responden. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Hidayat et al., 2016) yang menyatakan bahwa angka pasien gagal ginjal kronik dengan komplikasi anemia sebesar 98,5%.

Menurut Sekarwana (2004) anemia ini bisa disebabkan karena kehilangan darah pada saat pengambilan darah untuk pemeriksaan laboratorium, bisa juga darah tertinggal atau terperangkap di alat hemodialisa, dan defisiensi zat besi (Afsar, 2010; Garini, 2019). National Kidney Foundation merekomendasikan nilai hemoglobin untuk pasien gagal ginjal kronik yaitu 11-13 gr/dl (Michael, 2005; (Retni & Ayuba, 2021).

Penderita gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang dirawat di rumah sakit perlu adanya dukungan diet khusus dengan cara pendekatan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT). Proses Asuhan Gizi Terstandar merupakan suatu proses sistematis, penyelesaian masalah dilakukan oleh professional dietetic untuk membuat keputusan guna mengatasi masalah gizi dan menyediakan asuhan gizi yang efektif, aman, dan berkualitas (VHA

Handbook, 2014; Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2019). Dalam PAGT terdapat proses asuhan gizi yang terdiri 5 langkah, biasanya disebut ADIME: Assessment (Pengkajian), Diagnosis Gizi, Intervensi Gizi, Monitoring, dan Evaluasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, pasien gagal ginjal kronik komplikasi anemia membutuhkan PAGT yang tepat. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana proses asuhan gizi pada pasien rawat inap dengan penyakit gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan gizi pada pasien gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Kota Malang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan gizi pada pasien rawat inap dengan penyakit gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian gizi pada pasien gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Kota Malang.
- b. Mengetahui diagnosis gizi pada pasien gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Kota Malang.
- c. Mengetahui intervensi gizi pada pasien gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Kota Malang.

- d. Melakukan Monitoring dan Evaluasi gizi pada pasien gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

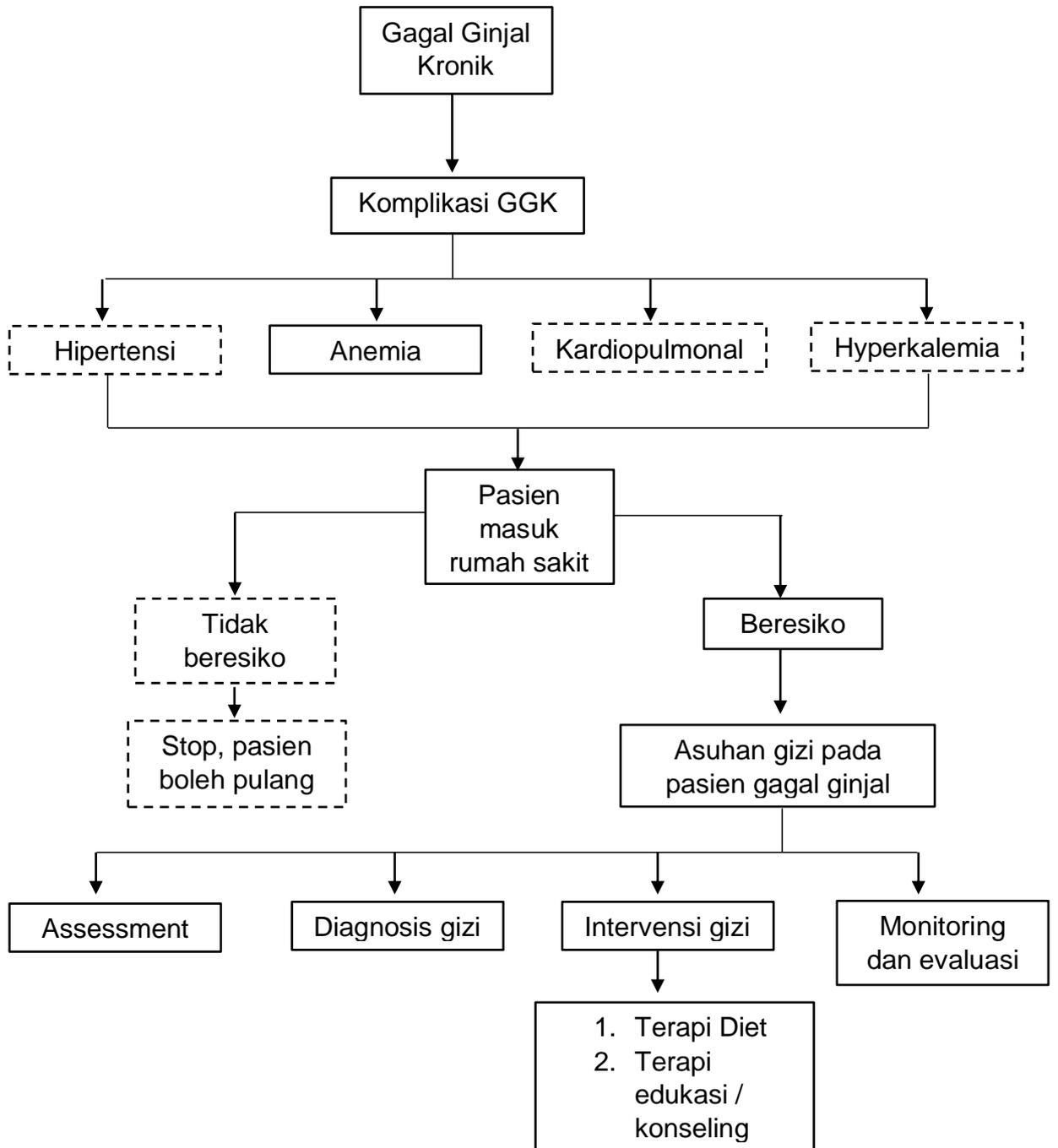
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, terutama asuhan gizi pada pasien rawat inap dengan penyakit gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang asuhan gizi pada pada pasien rawat inap dengan penyakit gagal ginjal kronik komplikasi anemia yang menjalani hemodialisa dan dapat menjadi referensi dalam melakukan penatalaksanaan terapi diet pada pasien yang menderita penyakit serupa.

3. Kerangka Konsep



Keterangan :

- : Variabel yang diteliti
- - - - - : Variabel yang tidak diteliti